

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan budaya di Indonesia saat ini sedang menurun. Saat ini kita banyak memiliki peninggalan budaya dari nenek moyang kita terdahulu, hal itulah yang seharusnya dibanggakan oleh kita sebagai masyarakat Bangsa Indonesia. Namun, belakangan ini budaya Indonesia mengalami penurunan karena banyaknya budaya barat yang masuk ke Indonesia dan kurangnya sosialisasi mengenai budaya bangsa sehingga banyak masyarakat Indonesia yang melupakan apa itu budaya Indonesia. Hal tersebutlah yang membuat budaya bangsa Indonesia banyak yang di klaim oleh negara lain, salah satunya adalah negara Malaysia. Contoh budaya Indonesia yang di klaim oleh Negara Malaysia adalah Batik, Lagu Rasa Sayange, Reog Ponorogo, Wayang Kulit, Kuda Lumping, Rendang Padang, Keris, Angklung, Tari Pendet dan Tari Piring, dan Gamelan Jawa. (<http://www.tribunnews.com/nasional/2015/02/21/ini-10-warisan-budaya-indonesia-yang-diklaim-malaysia>)

Untuk mengembangkan dan melestarikan budaya di Indonesia diperlukan tingkat kemauan dan kesadaran yang tinggi. Maksudnya adalah seorang budayawan harus memiliki tekad dan misi yang kuat bahwa sebagai seorang budayawan harus bisa mengembangkan dan melestarikan budaya di Indonesia agar tidak punah. Menjadi budayawan saat ini bukanlah pekerjaan yang mudah, seorang budayawan harus bisa melakukan inovasi agar masyarakat berminat dan tidak bosan untuk menonton pertunjukkan seni budaya, di sisi lain seorang budayawan tidak boleh meninggalkan ciri khas dari seni budaya itu sendiri ketika melakukan inovasi karena seni budaya itu memiliki ciri khas sendiri dan tidak boleh dihilangkan. Jika ciri

khas dari seni budaya itu di hilangkan demi melakukan inovasi maka itu sama saja budayawan tersebut menghilangkan ciri khas dari seni budaya yang sudah dibuat oleh nenek moyang kita dan sudah ada sejak jaman dahulu. Oleh karena itu, maka agar budaya di Indonesia dapat bertahan dan berkembang diperlukan karakter wirausaha di dalam diri seorang budayawan, mengapa demikian? Karena salah satu karakter seorang wirausaha harus bisa melakukan inovasi agar usaha yang dijalankannya dapat bertahan di tengah persaingan yang ketat dan dapat terus berkembang. Maka dari itu, seorang budayawan memerlukan karakter wirausaha agar di dalam menjalankan misinya untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya Indonesia agar tidak punah. Untuk mengembangkan dan melestarikan budaya Indonesia juga diperlukan sebuah industri yang fokus terhadap pengembangan budaya, Industri menjadi hal yang penting di setiap Negara, karena dapat berkontribusi besar dalam meningkatkan pendapatan Negara. Wayang termasuk bagian dari Industri Budaya. Menurut Adorno, munculnya industri budaya membuat seni berubah menjadi sekedar komoditas sehingga penikmatnya pun berubah menjadi konsumen yang membeli.

Dalam buku Wayang “Koleksi Museum Jawa Tengah” (2006) karangan Drs. Djoko N Witjaksono, MA.2006 menyebutkan bahwa Dalang adalah manusia utama dan manusia inti dalam sajian pertunjukan wayang. Keterpaduan jenis – jenis yang ada seperti seni drama, seni music, seni sastra, seni rupa, seni tari, sangat ditentukan oleh dalang. Kedudukan dalang dalam seni pertunjukan wayang tidak sama dengan sutradara dalam seni drama. Kesenian wayang tidak terlepas dari peran seorang dalang karena dalang adalah tokoh sentral dalam sebuah pagelaran. Selain dalang sebagai tokoh sentral, terdapat pula pengrawit, pesinden yang diharuskan berkolaborasi secara kompak agar pagelaran dapat menarik. Pada saat ini, pekerjaan dalang tidaklah mudah karena dalang harus bisa membangun sebuah industri agar bisa

mempertahankan dan mengembangkan dunia budaya terutama wayang kulit. Karena dalang adalah aktor utama dalam pertunjukkan wayang kulit maka dalang bisa memanfaatkan kondisi tersebut untuk beralih ke industri budaya karena dapat menguntungkan bagi dirinya sendiri. Tidak ada salahnya jika para dalang berorientasi pada keuntungan karena sebuah bisnis berdiri untuk memajukan dan mensejahterakan yang ada di dalam bisnis tersebut. Jika dapat beralih ke industri budaya, seorang dalang juga bisa disebut sebagai wirausahawan karena memiliki bisnis yang bergerak di bidang industri budaya wayang kulit. Para dalang jika beralih ke dunia bisnis tidak boleh hanya berorientasi pada perkembangan industri kreatif wayang kulit, namun para dalang tetap harus ingat pada tujuan awalnya yaitu melestarikan salah satu budaya Indonesia tanpa harus menghilangkan ciri khas dari cerita wayang kulit yang merupakan peninggalan nenek moyang.

Klamer (2011) mengutip dimensi kewirausahaan yang dinyatakan oleh Kirzner dan McCloskey dalam jurnalnya untuk wirausahawan industri budaya diantaranya adalah bahwa seorang wirausaha budaya harus bisa waspada terhadap peluang, kreatif, memegang komitmen, mampu meyakinkan diri bahwa dirinya adalah seniman yang baik, dan yang terakhir adalah bijaksana. Wirausahawan industri budaya wayang kulit (dalang) harus mampu waspada terhadap peluang agar tetap jeli terhadap peluang agar bisa mengeluarkan kebijakan – kebijakan yang menguntungkan untuk usahanya karena tidak semua peluang bisa dilakukan, harus sesuai dengan situasi dan kondisi perusahaan. Selain itu, wirausahawan industri budaya wayang kulit juga harus mampu kreatif terutama dalam hal seni agar terus mampu membuat seni pertunjukkan wayang kulit enak di tonton.

Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini mengambil studi kasus terhadap seorang dalang wayang kulit yang mengembangkan profesinya dengan membeli peralatan yang

digunakan untuk pertunjukan seni wayang kulit dan disewakan saat ada konsumen yang menginginkan beliau untuk menampilkan seni pertunjukkan wayang kulit. Beliau juga sampai saat ini sukses mempertahankan dan mengembangkan budaya Indonesia tanpa menghilangkan ciri khas dari seni budaya itu sendiri dan juga sukses di bidang wirausahanya. Beliau menjadi budayawan dengan menjadi dalang wayang kulit di daerah kota Pekalongan. Dalang wayang kulit tersebut bernama Bapak Andreas Sridjono. Saat ini beliau berumur 64 tahun dan sudah menjadi dalang sejak tahun 1971 yang berarti sudah 43 tahun beliau menjadi dalang wayang kulit.

Dalang Andreas Sridjono adalah seorang cucu dari dalang wayang kulit yang bernama Bapak Gunowihardjo yang berasal dari Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. Karena dalang Andreas Sridjono dari kecil sering menonton pertunjukan wayang kulit kakeknya, dan senang dengan pertunjukan tersebut, maka beliau memutuskan untuk belajar tentang cerita wayang kulit dan mengambil keputusan untuk menjadi dalang wayang kulit. Menurut beliau, alasan orang menjadi dalang karena dua hal, yang pertama adalah karena pendidikan, dan yang kedua adalah karena warisan dari orang tua. Namun menurut beliau, kebanyakan orang menjadi dalang karena warisan dari orang tua.

Dalang Andreas Sridjono adalah pensiunan guru. Beliau pernah mengajar sebagai guru bahasa Jawa di SMP, SMA Masehi Kota Pekalongan, dan dosen di Universitas Pekalongan. Pekerjaan menjadi dalang wayang kulit bagi dalang Andreas Sridjono adalah pekerjaan tetap. Walaupun tidak setiap hari beliau mendapatkan pendapatan dari pekerjaanya, namun biaya hidup beliau sudah tercukupi dengan profesi yang dijalannya selama ini dan ditambah dari dana pensiun. Selama menjadi dalang wayang kulit, beliau pernah menjadi ketua PEPADI (Persatuan Pedalangan Indonesia). Dalang Andreas Sridjono tidak bekerja sendirian dalam menampilkan

pertunjukkan wayang kulit, beliau memiliki tim yang berisikan 15 orang, rinciannya adalah 1 dalang, dan 1 – 3 *waranggono*. Waranggono adalah sinden yang mengisi lantunan – lantunan musik dalam pertunjukkan wayang kulit.

Selama menjadi dalang wayang kulit, pada awalnya dalang Andreas Sridjono hanya menjadi dalang saja, namun seiring berjalannya waktu beliau mengembangkan profesinya itu dengan membeli peralatan yang digunakan dalam pertunjukkan wayang kulit. Motivasi beliau membeli peralatan tersebut adalah ingin memiliki peralatan sendiri sebagai pelengkap dan membantu orang - orang yang membutuhkan peralatan untuk digunakan dalam pertunjukkan wayang kulit, karena di Kota Pekalongan belum ada dalang yang memiliki peralatan pertunjukkan wayang kulit. Hal tersebut banyak tidak dilakukan oleh dalang lainnya, karena kebanyakan dalang tidak mempunyai kemauan yang tinggi untuk memiliki peralatan sendiri dan harga peralatannya pun mahal. Setelah beliau mengembangkan profesinya dengan membeli peralatan tersebut, pendapatan yang didapatkan dalang Andreas Sridjono bertambah karena beliau menyewakan peralatan ketika ada orang yang membutuhkan untuk pertunjukkan wayang kulit. Kebanyakan orang yang membutuhkan peralatan tersebut, juga membutuhkan jasa dalang Andreas Sridjono untuk mendalang. Sekali mendalang beliau mematok harga Rp. 15.000.000 – Rp. 17.500.000, itu sudah termasuk dengan sewa peralatan yang digunakan untuk pertunjukkan seni wayang kulit. Sebelumnya, pendapatan beliau tidak sebesar itu karena hanya mendalang saja tidak dengan menyewakan peralatan. Konsumen bisa memilih akan menggunakan harga yang mana, perbedaannya adalah di sindennya. Jika yang Rp. 15.000.000, maka konsumen akan mendapatkan sinden yang biasa. Jika yang Rp. 17.500.000, maka konsumen akan mendapatkan sinden yang bagus. Dalam sebulan, pasti ada pesanan dari konsumen untuk dalang Andreas Sridjono agar menjadi dalang dalam pertunjukkan wayang kulit. Biasanya dalam sebulan ada

permintaan dari konsumen minimal sebanyak 2 – 3 kali. Melihat apa yang sudah dilalui oleh Dalang Andreas Sridjono, beliau adalah seorang dalang yang juga termasuk seorang wirausaha industri budaya. Hal itu dibuktikan dengan setelah beliau membeli peralatan yang tujuan awalnya hanya sebagai pelengkap dan membantu orang yang membutuhkan, tetapi malah dengan beliau mempunyai peralatan tersebut bisa menambah pendapatan karena banyak orang yang menyewa peralatan pertunjukkan wayang kulit yang dimiliki oleh dalang Andreas Sridjono. Sampai saat ini semakin banyak orang – orang yang membutuhkan dalang Andreas Sridjono untuk menampilkan pertunjukkan seni wayang kulit dan juga sekaligus menyewa peralatan yang dimiliki oleh beliau.

Ingin mempelajari mengapa Dalang Andreas Sridjono bisa menjalankan keduanya antara seni dan bisnis secara bersamaan sampai sekarang, mengacu dengan jurnal yang dimiliki oleh Klamer (2011), yang menyebut adanya dimensi kewirausahaan yang dinyatakan oleh Kirzner dan McCloskey untuk wirausahawan industri budaya diantaranya adalah bahwa seorang wirausaha budaya harus bisa waspada terhadap peluang, kreatif, mengorganisir Sumber Daya Manusia dan Keuangan, memegang komitmen, mampu meyakinkan diri bahwa dirinya adalah seniman yang baik, dan yang terakhir adalah bijaksana. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ DIMENSI KEWIRAUSAHAAN PELAKU INDUSTRI BUDAYA WAYANG KULIT (Studi Kasus Dalang Andreas Sridjono, Pekalongan) ”.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1.2.1 Bagaimana dimensi kewirausahaan pelaku industri budaya wayang kulit kasus dalang Andreas Sridjono ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dimensi kewirausahaan pelaku industri budaya wayang kulit pada studi kasus dalang Andreas Sridjono.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Wirausaha Budaya dalang wayang kulit, Bapak Andreas Sridjono.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada dalang wayang kulit, bapak Andreas Sridjono tentang dimensi kewirausahaan dalam industri budaya serta memberikan ilmu tambahan kepada beliau apabila masih ada karakteristik yang perlu ditanamkan lagi kedalam diri beliau.

1.4.2 Bagi dalang lainnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi kepada para dalang lainnya agar bisa meniru dengan apa yang dilakukan oleh Bapak Andreas Sridjono selama ini.

1.4.3 Bagi peneliti

Diharapkan peneliti dalam penelitian ini mendapatkan ilmu yang lebih tentang dimensi kewirausahaan dalam industri budaya dan dapat membagikan ilmu kepada masyarakat yang ingin mempelajari tentang wirausaha budaya.

1.4.4 Bagi penelitian berikutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang mengambil tema yang sama dan bisa memberikan informasi dan ilmu yang lebih dalam tema yang sama.

